

# PROPAGANDA ANTINAZI PADA FOTO MONTASE KARYA JOHN HEARTFIELD DENGAN PENDEKATAN ANALISIS SEMIOTIKA

Naufal Akbar

Edial Rusli

Irwandi

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta

Tlp. 081543004881

naufalakbar077@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kesenian dengan konteks sosial, politik, dan budaya. Karya seni tersebut ialah foto montase. Visualisasi pada foto montase terkadang menggambarkan realitas sosial yang muncul dan berkembang pada era sebelum Perang Dunia II dimulai. Di majalah *Arbeiter Illustrierte Zeitung* yang merupakan majalah kelas pekerja pada masa Perang Dunia II terdapat salah satu seniman foto montase bernama John Heartfield yang menerbitkan foto-foto montasenya yang mengandung propaganda anti-Nazi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna foto montase John Heartfield sebanyak empat karya yang terdapat di majalah *Arbeiter Illustrierte Zeitung*. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi literature, dan arsip, serta metode analisis melalui tataran denotasi dan konotasi dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga untuk mengetahui bagaimana John Heartfield mengomunikasikan propaganda melalui karya-karyanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto montase propaganda anti-Nazi karya John Heartfield secara denotasi mengandung makna kritik melalui visual penggabungan sosok Adolf Hitler, Swastika, dan Dewi Themis dengan simbol-simbol yang berlandaskan kebudayaan Bangsa Eropa Kuno. Secara konotasi makna kritik yang terkandung menunjukkan kritik atas kejahatan politik dan perang yang dilakukan Bangsa Jerman, mulai dari Kekaisaran Prussia hingga Partai Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler. John Heartfield mengomunikasikan propagandanya dengan teknik *name calling* dan *card stacking*.

**Kata kunci:** propaganda, semiotika, foto montase, denotasi, konotasi

## ABSTRACT

**Antinazi Propaganda on Photomontage By John Heartfield With a Semiotic Analysis Approach.** This research focused on the relationship between art and social context, politic, and culture. The artwork is photomontages. Visualization on photomontage sometimes describe the social reality that emerged and developed at the era before World War II started. In *Arbeiter Illustrierte Zeitung* magazine which was a working class magazine during World War II there was one photomontage artist named John Heartfield who published his photomontages containing anti-Nazi propaganda. The purpose of this research was to determine the meaning of four photomontages by John Heartfield in the *Arbeiter Illustrierte Zeitung* magazine. The research method is carried out by observing and collecting data at the level of denotation and connotation with Roland Barthes' semiotic theory, as well as knowing how John Heartfield communicates propaganda through his works. The results of this research indicate that the photomontages of anti-Nazi propaganda by John Heartfield denotatively contains the meaning of criticism through visuals combining the figure of Adolf Hitler, Swastika, and goddess Themis with symbols based on ancient Europeans culture. In connotation, the meaning of criticism contained shows criticism of political and war crimes committed by the German people, from The Prussian Empire to The Nazi Party led by Adolf Hitler. John Heartfield communicated his propaganda with name calling and card stacking techniques.

**Keywords:** propaganda, semiotic, photomontage, denotation, connotation

## PENDAHULUAN

Propaganda menjadi hal yang umum digunakan oleh banyak pihak untuk kepentingannya pada saat itu. Adolf Hitler adalah salah satu pihak yang gencar menggunakan propaganda untuk kepentingan Nazi. Penggunaan propaganda juga diungkapkan oleh Harold D. Laswell (1927: 83) melalui karya klasiknya, *Propaganda Technique in the World War* "Sangat mungkin untuk menggunakan propaganda sebagai senjata serangan langsung terhadap moral musuh dengan berusaha memecah atau mengalihkan kebencian musuh dari pihak yang berperang".

Meskipun begitu, masih ada beberapa kelompok warga Jerman yang berani menentang kekuasaannya, baik lewat gerakan-gerakan fisik seperti pemberontakan, maupun lewat narasi berupa karya tulis dan seni. Salah satunya adalah John Heartfield lewat karya-karya fotografi montasenya.



Gambar 1. John Heartfield  
(Sumber: <https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/helmut-herzfeld-john-heartfield-life/artist-john-heartfield-biography>)

John Heartfield lahir pada tanggal 19 Juni 1891 di Berlin. Dia bernama "Helmut Franz Josef Herzfeld.". Saat umur delapan tahun, iya ditelantarkan orang tuanya, sehingga ia dan beberapa saudaranya tinggal dan tumbuh besar di panti asuhan. Ia menempuh pendidikan

di sekolah seni dan kerajinan di Munich, setelah lulus ia membangun karirnya sebagai seorang seniman komersial. Sejak awal, Heartfield ditanamkan dengan keyakinan yang kuat bahwa tujuan seni bukanlah untuk memuliakan seniman, tetapi untuk melayani kebaikan bersama. Karya-karya John Heartfield tentang antifasis pertama kali dipublikasikan oleh majalah AIZ di tahun 1930 pada masa Perang Dunia II (Museum of Modern Art, <https://www.johnheartfield.com/JohnHeartfieldExhibition/helmut-herzfeld-john-heartfield-life/artist-john-heartfield-biography>).

John Heartfield merupakan orang pertama yang menggunakan fotografi montase sebagai alat politik dengan menyebarkan propaganda. Foto-fotonya berupa kritikan satiris kepada pemerintahan Nazi kala itu, sehingga hal itu membuat ia menjadi seseorang yang paling dicari oleh Gestapo. Fotografi montase menjadi senjata artistik khusus Heartfield. Dia membuat foto yang mengomentari situasi politik pada saat itu. Heartfield sering berkontribusi pada majalah mingguan *Arbeiter-Illustrierte-Zeitung* (AIZ) dan *Volks-Illustrierte* (VI). Foto-foto Heartfield di sampul AIZ yang dijual luas, muncul di kios-kios berita di seluruh Jerman. Penyajian visual berperan besar pada pembentukan opini publik, oleh karena itu para fotografer jurnalistik maupun fotografer seni pernah meyakini bahwa fotografi dapat berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan masyarakat yang ideal (Nugroho, 2006: 60).

Montase dalam bahasa Jerman berarti *fitting* (mencocokkan) atau *assembly line* (mempersatukan garis), dan *monteur* berarti mekanik atau insinyur. Menurut kamus fotografi yang ditulis oleh Nugroho

(2006: 221), montase adalah pencahayaan dengan *enlarger* (alat pembesar) terhadap beberapa negatif film untuk menghasilkan efek penambahan gambar. Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek penambahan elemen gambar tersebut. Selain seni rupa kolase juga diaplikasikan ke dalam bidang seni lainnya, seperti musik, sastra hingga teater.

Foto montase karya John Heartfield ini menarik untuk diteliti karena didalamnya mengandung unsur-unsur yang mempengaruhi masyarakat di kala itu. Konsep dan penggambaran makna yang ia bangun dalam foto-fotonya sangatlah unik, mulai dari karyanya yang terang-terangan mengkritik sampai dengan karyanya yang sulit untuk dipahami maknanya. Maka dalam penelitian ini, akan dijabarkan beberapa penjelasan melalui teori komunikasi propaganda Harold D. Laswell dan teori semiotika Roland Barthes denotasi dan konotasi.

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori semiotika Saussure. Roland Barthes mengembangkan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau two order of signification. Kemudian Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Menurut Piliang (2003: 256) "Berdasarkan semiotika struktural yang dikembangkan Saussure, Roland Barthes mengembangkan dua sistem pertandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi."

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata, Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan subjektif

(Barthes, 2010: 7). Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Penggabungan satu karya dengan objek karya lain menimbulkan kekayaan makna yang akan diinterpretasikan oleh khalayak. Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, seorang pengkarya dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi enam bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk kedalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri terdapat *trick effect*, *pose*, *object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax* (Barthes, 2010: 10).

Teori lain yang digunakan untuk membahas foto-foto objek adalah komunikasi propaganda. Pada dasarnya kegiatan propaganda merupakan kegiatan

komunikasi yang bertujuan. Effendy (1984: 115) menyebutnya ini sebagai pengertian komunikasi yang paradigmatik “komunikasi paradigmatik berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkolerasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Jadi komunikasi paradigmatik adalah komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan mempunyai tujuan tertentu. Dengan pola komunikasi yang demikian tersebut, pada dasarnya kegiatan propaganda ingin mencapai tujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku individu atau kelompok lain dengan menggunakan berbagai macam teknik antara lain: *name calling, glittering generalities, transfer, testimonials, plain folk, card stacking, dan bandwagon*.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian berjudul “Propaganda AntiNazi Pada Foto Montase karya John Heartfield Dengan Pendekatan Analisis Semiotika” menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan peneliti bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes (Nasution, 2003: 18).

Pengumpulan data dengan observasi pada objek penelitian dan studi literature maupun arsip mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Jerman, Nazi, dan Perang Dunia II melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### PEMBAHASAN



Gambar 2. “Adolf The Superman”  
(Sumber: <https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/john-heartfield-art/famous-anti-fascist-art/heartfield-posters-aiz/adolf-the-superman-hitler-portrait>)

Foto ini terbit di majalah AIZ pada 17 Juli 1932 di Berlin. Foto montase ini terbit di tahun yang sama ketika pemilihan umum Presiden Jerman 1932, pemilihan umum yang diadakan dua kali pada 13 Maret dan 10 April dalam rangka memilih Presiden Republik Weimar.

#### Makna Denotasi

Pada foto montase pertama ini didapati beberapa objek seperti potret Adolf Hitler dengan ekspresi wajah berteriak, Swastika pada dada kiri, Iron Cross pada kiri perut, tulang rusuk, dan tumpukan koin emas dari rongga perut sampai bagian leher.

Makna denotasi yang didapat dengan memperhatikan beberapa objek yang ada mengungkapkan, sosok Adolf Hitler yang dikenal secara universal sebagai Kanselir Jerman lengkap dengan simbol Swastika yang mewakili lambang dari Partai Nazi dan Iron Cross yang sering digunakan pada seragam militer Jerman

terlihat sedang berteriak menyerukan sesuatu. Pada bagian badannya terdapat x-ray yang menunjukkan isi leher, rongga dada, serta perutnya yang berisi tulang rusuk dengan topangan koin yang mewakili materi sebagai sumber kekuatan Hitler. Latar belakang pada foto berwarna hitam dan putih dengan efek penggelapan pada tepian gambar.

Pencahayaan yang tampak pada foto montase ini adalah cahaya normal dari serong kanan objek dan hanya terlihat jelas pada bagian kepala Adolf Hitler. Sedangkan pada objek lain pencahayaannya terlihat rata tanpa bayangan. Ketajaman pada objek-objek yang ada di dalam foto memiliki detail yang sama.

#### Makna Konotasi

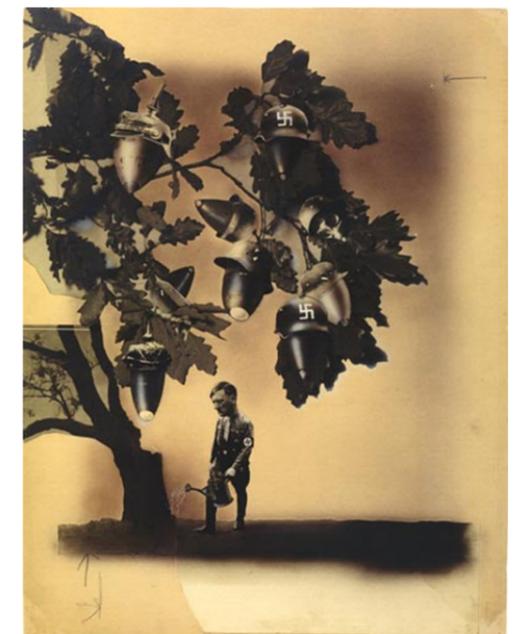
Makna konotasi yang terdapat pada foto montase adalah kritik terhadap sosok Adolf Hitler yang bersikap buruk tentang bagaimana menyebarkan semangat dengan membawa superioritas Arya kepada Bangsa Jerman demi memenuhi keuntungan pihak-pihak atau investor perang yang sudah menyumbangkan hartanya demi menuju perang yang menguntungkan. Teks pada foto montase ini yang berbunyi “*Schluckt Gold und redet Blech*” berarti “menelan emas dan menyemburkan timah” menunjukkan bagaimana politik Hitler dalam memanfaatkan dukungan investor dan menggunakan masyarakat Jerman sebagai alat perangnya atas dasar rasa superioritas ras.

Berdasarkan analisis visual yang ada maka dapat dimaknai bahwa Adolf Hitler menyerukan semangat perang kepada masyarakat Jerman dengan pidatonya tentang keunggulan ras Arya dibandingkan ras lainnya untuk membangkitkan rasa nasionalisme kepada masyarakat Jerman. Pada kenyataannya perang yang diserukan Hitler tidak hanya didasari persatuan ras,

tetapi juga ada pihak-pihak lain selaku investor yang ingin mendapat keuntungan dari perang yang dilakukan oleh Bangsa Jerman.

#### Komunikasi Prapaganda

John Heartfield mempraktikkan teknik propaganda name calling yang mengandung black propaganda dengan sistem simbol dan gambar pada karya melalui visual raut wajah Hitler yang sedang berteriak dan peletakkan koin pada tubuhnya. Teks pada foto yang berbunyi *Schluckt Gold und redet Blech* atau menelan emas dan menyemburkan timah memperkuat penjelasan visual. Hal ini dilakukan untuk membuat citra buruk pada Adolf Hitler dan membangkitkan kebencian terhadap sosok Adolf Hitler, tindakan ini merupakan perubahan sikap coercive propaganda sehingga menimbulkan rasa terancam pada target propogandanya.



Gambar 3. “Fascist Corruption Of Youth”  
(Sumber: <https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/john-heartfield-art/famous-anti-fascist-art/heartfield-posters-aiz/political-art-against-hitler>)

Foto ini terbit di majalah AIZ pada 21 September 1933 di Cekoslovakia. Montase ini digunakan sebagai pemanis pada artikel "How They Poison the Young". Menanggapi orasi-orasi politik Hitler yang menghasut kalangan muda Jerman dengan nasionalisme tentang perlawanan terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai musuh Bangsa Jerman. Untuk menopang kekuatan partainya, ia mendirikan organisasi paramiliter dengan nama Schutzstaffel yang lebih populer dengan singkatan SS pada tahun 1925 dengan anggota sebanyak 300 personil. Saat Hitler naik tahta sebagai kanselir dan memegang kekuasaan Jerman sepenuhnya, personil SS meningkat pesat menjadi 50.000 personil.

#### Makna Denotasi

Pada foto montase kedua ini didapati beberapa objek seperti Sosok Adolf Hitler yang sedang menyiram tanaman, Pohon Oak, Daun dan Biji oak yang terlihat seperti kepala, dan Helm Perang dengan simbol Swastika.

Makna Denotasi yang didapat dari objek-objek yang ada pada foto montase kedua ini adalah Sosok Hitler dengan seragam Nazi sedang menyiram Pohon Oak. Pada Pohon Oak terdapat daun dan biji, biji-biji yang menggantung pada pohon mewakili frasa muda atau baru tumbuh. Biji-biji oak terlihat menyerupai kepala tentara dengan helm perang. Diantara beberapa helm perang, terdapat dua simbol Swastika yang merupakan lambing dari Partai Nazi.

Pencahayaan pada foto diatas menggunakan cahaya belakang, terlihat pada objek Adolf Hitler. Sedangkan pada objek Biji Oak cahaya yang terlihat adalah cahaya dari samping. Keseluruhan objek pada foto terlihat tajam dan detil secara merata sehingga tidak objek yang paling

menonjol. Latar belakang pada foto ini berwarna cokelat.

#### Makna Konotasi

Foto montase ini memiliki makna konotasi sebagai kritik atas masifnya penyebaran doktrin fasisme kepada simpatisan muda Partai Nazi. Adolf Hitler mencuci otak para pemuda nazi dengan tujuan menjadikan mereka sebagai senjata perangnya. Judul foto "Fascist Corruption of youth" memiliki arti; korupsi fasis terhadap pemuda, kalimat ini merujuk pada pemanfaatan anak-anak muda Jerman oleh Fasis Jerman, yaitu Partai Nazi. Hitler meracuni anak-anak muda Jerman dengan paham fasisme untuk kepentingan militerisasi anak-anak muda Jerman.

Makna konotasi pada foto kedua ini masih memiliki keterkaitan dengan foto pertama, yaitu penyebaran doktrin oleh Adolf Hitler tentang nasionalisme harga mati. Hitler bersama Nazi juga mendoktrin pemuda melalui para pendidik di sekolah-sekolah yang terafiliasi dengan Partai Nazi. Guru-guru di sekolah selalu mengagungkan ras Arya, dan melemahkan ras-ras lainnya terutama Yahudi. Hal ini bertujuan untuk membentuk pemuda Jerman yang sadar akan ras dan rela mati demi tanah air. Para pemuda Jerman bersumpah untuk setia kepada Hitler dan melayani bangsa dengan menjadi tentara negara. Keterkaitan makna konotasi foto montase ini dengan foto pertama juga didukung oleh objek ukuran kepala Hitler yang lebih besar dari tubuhnya seperti boneka. Objek ini menandakan bahwa Hitler adalah boneka atau sosok yang berperan dibalik kepentingan-kepentingan pihak lain. Hal ini memperkuat bahwa Heartfield memberikan penekanan pada tokoh Adolf Hitler dengan maksud yang sama.

#### Komunikasi Propaganda

Pada karya Fascist Corruption of Youth, John Heartfield melakukan name calling dengan simbol-simbol yang menunjukkan tindakan Adolf Hitler lewat visual menyiram Pohon Oak yang bijinya menggunakan helm perang Nazi. Pemberian label buruk pada tindakan Adolf Hitler ini sengaja dilakukan untuk menggambarkan perilaku Hitler yang menyimpang dan menarik keprihatinan publik terhadap tindakan pemanfaatan pemuda sebagai alat perang, hal ini merupakan perubahan sikap coersive propaganda. Propaganda ini bersifat black propaganda karena membuat label buruk kepada Adolf Hitler sehingga dapat menimbulkan citra buruk.



Gambar 4. "The Executioner and Justice" (Sumber: <https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/john-heartfield-art/famous-anti-fascist-art/heartfield-posters-aiz/executioner-and-justice#heartfield-executioner>)

Karya montase yang terbit di majalah AIZ pada 30 November 1933 ini mengacu pada "persidangan" setelah pembakaran Gedung Reichstag yang merupakan lokasi Majelis Parlemen Jerman di kota Berlin. Kejadian itu terjadi

pukul 21.15 pada malam 27 Februari 1933, satu minggu sebelum pemilihan Reichstag yang mengangkat Hitler menjadi Kanselir Jerman. Di dalam gedung, polisi menemukan Marinus Van Der Lubbe, seseorang yang berkewarganegaraan Belanda. Van Der Lubbe adalah tukang batu sekaligus anggota komunis dari Belanda yang saat itu datang ke Jerman untuk mengusung kegiatan politik. Atas kejadian ini Hitler meminta kepada Hidenburg untuk mengeluarkan Dekrit Kebakaran Reichstag pada 28 Februari 1933, yang menghapus hak-hak dasar dan mengizinkan penahanan tanpa diadili terlebih dahulu kepada kelompok komunis. Karena hal ini, 4.000 anggota komunis ditangkap, rumah dan tempat perkumpulannya juga ikut dihancurkan oleh tentara Nazi.

#### Makna Denotasi

Makna Denotasi Pada foto ketiga ini hanya terdapat satu objek berupa patung perempuan dengan beberapa ciri seperti Perban bernoda darah yang membalut kepala patung, Tangan kiri yang patah dengan timbangan, Pedang bermata dua yang berlumuran darah pada tangan kanan.

Makna denotasi pada foto montase merujuk pada patung sosok Dewi Themis yang dikenal secara universal sebagai simbol keadilan pada kepercayaan Yunani Kuno. Dewi Themis yang terduduk dengan kepala tertutup kain pembalut luka dengan wajah mengarah keatas. Pada bagian kepala dan badannya terdapat beberapa noda darah, pedang bermata dua yang digenggam oleh Dewi Themis juga terlihat berlumuran darah, sedangkan tangan kirinya yang memegang timbangan terlihat patah.

Pencahayaan pada patung Dewi Themis terlihat dari arah serong kanan atas dan samping kiri patung. Patung Dewi

Themis juga memiliki ketajaman yang merata dengan latar belakang pada foto berwarna hitam gelap tanpa objek apapun. Latar belakang pada foto ini berwarna hitam pekat.

#### Makna Konotasi

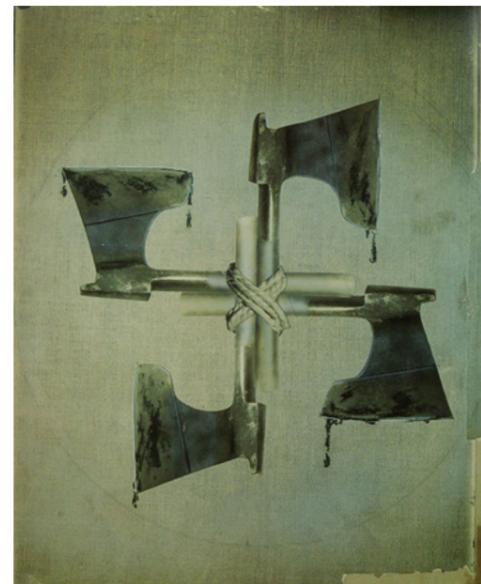
Foto Montase “*Executioner and Justice*” dapat ditafsirkan sebagai bentuk kritik atas konspirasi Nazi pada sistem peradilan Jerman di Leipzig saat mengadili peristiwa pembakaran Gedung Reichstag. Heartfield memilih Patung Dewi Themis sebagai simbol keadilan yang universal, tetapi visual Patung Dewi Themis yang ditampilkan dibuat penuh luka dan rusak.

Patung Dewi Themis pada umumnya berbentuk seorang wanita berdiri yang berbusana gaun dengan mata tertutup kain, kedua tangannya memegang pedang bermata dua dan timbangan. Pada visual foto montase ini, tidak hanya mata Sang Dewi yang tertutup, tetapi seluruh kepalanya terbalut perban dengan noda darah, hal ini menandakan lukanya Sang Dewi yang disebabkan oleh suatu pihak dan akhirnya Sang Dewi tidak bisa menilai sebuah masalah dengan objektif. Patahnya tangan kiri Sang Dewi yang memegang timbangan untuk menilai keadilan merupakan penanda hancurnya ketidakberpihakan hukum dalam menimbang bukti yang dihadirkan ke pengadilan. Pedang bermata dua yang berlumuran darah dapat diartikan sebagai pedang yang sudah digunakan untuk eksekusi atas pertimbangan hukum yang dilakukan sebelumnya dengan timbangan, pose duduk Sang Dewi dan kepalanya yang mengarah keatas juga memperkuat bahwa ia telah selesai melakukan pertimbangan hukum dan eksekusi. Patung Dewi Themis yang menderita pada foto montase ini menjadi pengingat bahwa pihak yang berkuasa dapat memaksakan keadilan

menurut mereka sendiri kepada anggota masyarakat yang rentan.

#### Komunikasi Propaganda

Dewi Themis merupakan sosok yang dikenal mempunyai sifat bijaksana. Selain dalam Mitologi Yunani, visual Dewi Themis kerap dijadikan lambang keadilan di beberapa negara. John Heartfield menggunakan teknik propaganda card stacking yang mengandung black propaganda dengan menampilkan simbol-simbol berupa sesuatu yang sudah disepakati bersama menjadi simbol keadilan menjadi sesuatu yang tidak seharusnya terjadi melalui visual Dewi Themis yang menderita dengan perban bernoda darah dan tangan yang patah. Visual ini sengaja ditampilkan untuk membuat publik kebingungan dan mencari sesuatu yang salah dari sebuah proses hukum, hal ini merupakan perubahan sikap coercive propaganda.



Gambar 5. “Blood and Iron”  
(Sumber: <https://www.johnheartfield.com/John-Heartfield-Exhibition/john-heartfield-art/famous-anti-fascist-art/heartfield-posters-aiz/nazi-symbol-blood-iron>)

#### Makna Denotasi

Pada foto montase keempat ini didapati beberapa objek yang digabung

menjadi satu kesatuan seperti empat buah kapak, tetesan darah pada tiap kapak, dan ikatan tali menyilang yang mengikat keempat kapak,

Makna denotasi dari foto ini adalah empat buah kapak dengan tetesan darah yang terikat dengan ikatan silang. Kesatuan objek-objek pada foto ini menyerupai Swastika yang merupakan simbol universal, identik dengan lambang Partai Nazi. Latar belakang pada foto ini berwarna hitam dan putih dengan efek gelap pada tepian foto.

#### Makna Konotasi

Foto montase yang terakhir ini memiliki makna konotasi sebagai kritik atas kejahatan militeristik yang dilakukan oleh Bangsa Jerman dari beberapa generasi kekaisaran. Simbol Swastika merupakan lambang Partai Nazi yang menguasai Jerman pada kekaisaran generasi ketiga. Sedangkan pada judul foto montase “Blood and Iron” merujuk pada pidato yang dilakukan oleh Otto von Bismarck selaku pimpinan parlemen yang ditunjuk oleh Raja William I dari kekaisaran pertama Jerman. Frasa Blood and Iron terbentuk dari pidatonya pada 30 September 1862, saat ia diangkat menjadi pimpinan parlemen.

Empat kapak dengan tetesan darah yang membentuk Swastika tidak hanya mengkritik Kekaisaran Jerman ketiga yang dikuasai Partai Nazi, tetapi juga merujuk pada sejarah militeristik Kekaisaran Jerman. Frasa Blood and Iron cukup menggambarkan kekejaman yang dilakukan oleh Kekaisaran Jerman lewat pasukan militernya. Kekaisaran Jerman dalam melakukan penyelesaian masalah selalu melibatkan “Besi” dengan objek kapak yang merupakan senjata dan “Darah” dengan objek tetesan darah pada kapak yang merujuk pada tragedi berdarah.

#### Komunikasi Propaganda

Simbol Swastika dikenal sebagai lambang Partai Nazi dan Kekaisaran Jerman di era Perang Dunia II. Blood and Iron menjadi frasa yang ikonik pada masa Perang Dunia I, dimana Kanseler Jerman pada kala itu lebih memilih jalan perang daripada berdiplomasi. Karya foto montase ini merupakan visualisasi frasa Blood and iron yang dilakukan oleh John Heartfield. Simbol Swastika yang dibuat dengan empat kapak yang meneteskan darah ini, secara sengaja atau tidak sengaja menjadi propaganda dengan name calling dengan sistem simbol dan Bahasa yang mengandung black propaganda. Publik akan menilai dan berasumsi bahwa Bangsa Jerman merupakan bangsa yang selalu menggunakan kekerasan dalam kepentingannya, hal ini termasuk perubahan sikap secara coercive propaganda.

#### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa foto-foto montase karya John Heartfield dapat berkomunikasi dengan pola-pola didalamnya yang berkolerasi satu sama lain secara fungsional. Foto-foto montase karya John Heartfield memiliki makna denotasi berupa kritikan melalui penggabungan visual sosok Adolf Hitler, Swastika, dan Dewi Themis dengan simbol-simbol yang berlandaskan kebudayaan Bangsa Eropa Kuno. Secara konotasi makna yang terkandung adalah kritik atas kejahatan politik dan perang yang dilakukan oleh Bangsa Jerman, mulai dari Kekaisaran Prussia hingga Partai Nazi. Heartfield mengemas propogandanya melalui montase “*Adolf The Superman*”, “*Fascist Corruption of Youth*”, dan “*Blood and Iron*” dengan *name calling* atau

memberikan label-label buruk pada sosok Adolf Hitler dan Nazi secara langsung lewat simbol-simbol yang sudah dirancang sedemikian rupa yang menimbulkan rasa tertarik pembacafoto untuk menelusurinya.

Teknik propaganda *card stacking* juga digunakannya pada montase “*The Executioner and Justice*” dengan menyuguhkan penderitaan Dewi Themis yang seharusnya dikenal sebagai sosok yang bijaksana. Penggunaan judul-judul foto yang bersifat satir akan membawa pembaca foto terhadap pemaknaan konotasi. Pemaknaan konotasi oleh pembaca foto akan berbeda-beda namun konteks pada pemaknaannya tidak akan keluar dari jalur yang sama karena semua aspek yang terdapat pada foto-foto montasenya berlandaskan dari peristiwa sejarah. Latar belakang pembaca foto yang meliputi usia, sudut pandang, pendidikan, dan pengalaman pribadi juga cukup mempengaruhi subjektivitas persepsi.

## KEPUSTAKAAN

- Barthes, R. (2010). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Heller, S. (2019). *The Swastika and Symbols of Hate*. New York: Allworth.
- Hitler, A. (2018). *Mein Kampf*. Yogyakarta: Narasi.
- King, D. (2015). *John Heartfield: Laughter is a Devastating Weapon*. London: Tate Publishing.
- Lasswell, H. D. (1927). *Propaganda technique in the world war*. New York: Peter Smith.
- Museum, H. M. (n.d.). *Holocaust Encyclopedia*. Retrieved from <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/indoctrinating-youth>.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik. Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. A. (2006). *Kamus Fotografi*.

Yogyakarta: Andi.

- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saputra, M. Z. (2020). *ANALISIS ARTISTIC CREATION DAN SEMIOTIKA FOTO*. Yogyakarta: Skripsi.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Solomon, J. (1988). *The Signs of Our Time*. Los Angeles: Jeremy p.Tarcher, Inc.
- Sujito, W. P. (2015). *Tinjauan Visual Poster Propaganda Rusia Pada ERA Bolshevik*. Bandung: JBPTUNIKOMPP.
- West, W. M. (2019). *A History of Europe : dari zaman kegelapan hingga era baru*. Yogyakarta: Forum.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikas Aplikasi Praktis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.